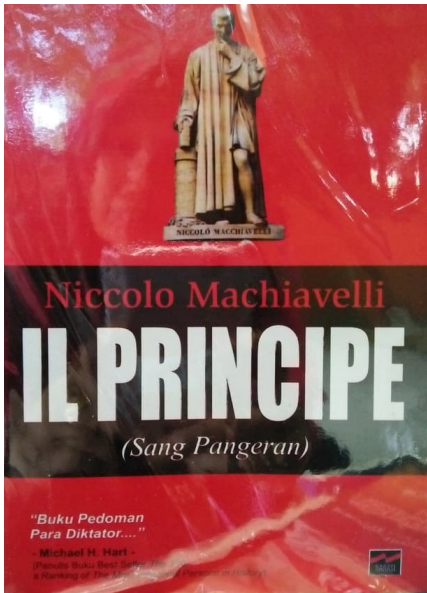




Gagasan Politik dan Strategi Mempertahankan Kekuasaan *ala* Niccolo Machiavelli



Judul Buku	: <i>IL PRINCIPE (Sang Pangeran)</i>
Penulis	: Niccolo Machiavelli
Penerbit	: Penerbit NARASI
Alih Bahasa	: Dwi Ekasari Aryani
Halaman	: 184 hlm

Syahrul Alfian

Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasisma

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: Syahrul_alfian@gmail.com

Il Principe adalah sebuah karya filsafat yang ditulis sekitar empat setengah abad yang lalu. Ketika Machiavelli, pengarang buku ini, mulai menulis pada tahun 1512 M, dia baru saja tersingkir dari panggung politik dalam usia empat puluh empat tahun. Buku ini termasuk salah satu buku yang disebut-sebut punya kontribusi besar dalam proses perubahan dunia seperti yang dapat kita saksikan sekarang terutama dalam membangun kultur politik pada masa modern ini.

Niccolo Machiavelli lahir pada tahun 1469 M di Florence, Italia. Ia adalah anak kedua dari Bernardo Machiavelli dan Bartolomea de' Nerli. Keluarga Machiavelli merupakan bagian dari kelas menengah-nirgrat dari Oltrarno, sebuah distrik di Florence. Ayah Machiavelli merupakan seorang ahli hukum yang berasal dari keluarga bangsawan. Selain itu, ayahnya membantu Machiavelli untuk menikmati pendidikan yang terbaik pada waktu itu di Florence. Setelah dewasa, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Studio Fiorentino, sebuah universitas yang dipimpin oleh Cristoforo Landino. Disana ia mendapatkan pendidikan tentang sejarah dan filosofi moral berdasarkan silabus humanis.

Barangkali yang mungkin harus dicatat untuk lebih memahami filsafat politiknya adalah situasi politik yang secara langsung maupun tidak langsung dialami oleh Machiavelli selama tahap pertama kehidupannya (1469-1498 M). Selama ham-

pir tiga puluh tahun ketika Machiavelli hidup telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan negara Florence. Pada usia 25 tahun misalnya, ia sudah menyaksikan terjadinya sebuah peristiwa politik yang mengakibatkan perubahan kekuasaan di Florence. Pada tahun 1494, terjadi pertempuran antara Raja Charles VIII dari Prancis melawan keluarga Medici, yang diakhiri dengan tergulingnya keluarga Medici. Machiavelli melihat perubahan kekuasaan di Florence dengan munculnya sosok pemimpin kharismatik, seorang rahib Dominikan, yaitu Girolamo Savonarola. Seorang pemimpin yang sekaligus lawan politik dari keluarga Medici.

Kejadian-kejadian politik pada waktu itu meninggalkan kesan yang mendalam pada diri Machiavelli. Ia menyaksikan runtuhnya kekuasaan keluarga Medici yang sudah memerintah negara Florence selama beberapa generasi sekitar seratus tahun. Ia juga melihat runtuhnya suatu kekuasaan yang tidak mendapat dukungan dari rakyat. Machiavelli juga menyaksikan bagaimana Savonarola yang selama empat tahun berkuasa, mau menerapkan pola manajemen kekuasaan secara baru. Savonarola ingin mengembalikan pola manajemen *teokratis*, seperti gaya pemerintahan Nabi Musa pada masa *eksodus* dan raja-raja dari masa Perjanjian Lama di Israel. Hanya empat tahun Savonarola bertahan di atas tahta kekuasaan. Gerakan reformasinya hanya sementara mendapat dukungan massa karena komplotan golongan elite yang bekerja sama dengan Paus serta kaki tangannya dapat menggulingkan kekuasaan Savonarola.

Pada kurun waktu 1498-1512 M, sudah rezim teokratis Savonarola digulingkan, berdiri Republik Florence dengan uskup Piero Soderini sebagai pangeran yang baru. Masa pemerintahan Soderini sekaligus masa kehidupan publik Ma-

chiavelli, tahap kedua dari perjalanan hidupnya. Soderini adalah teman dekat Machiavelli sehingga ketika Soderini memerintah, Machiavelli yang ketika itu berumur dua puluh sembilan tahun dilantik menjadi sekretaris (*second chancellor*) merangkap anggota Majelis Sepuluh, sebuah badan penasihat pemimpin yang berwenang memberi nasihat dalam operasi militer (bidang pertahanan dan keamanan) dan mengirim duta atau diplomat Florence ke negara-negara tetangga (bidang politik luar negeri dan hubungan internasional).

Selama empat belas tahun dia menjadi politikus praktis, terlibat sebagai pelaku dalam panggung kekuasaan Republik Florence dan beberapa kali berperan sebagai diplomat atau pejabat negara.

Dalam bukunya, Machiavelli mengkhususkan diri pada cara pemimpin untuk menjalankan roda kepemimpinannya secara efisien. Filsuf ini mengerti betul bahwa ilmu politik bukanlah sesuatu yang bersifat etis atau hal yang penuh dengan rasa iba. Ilmu politik hanya mengenal dua hal, yakni ilmu itu bisa diterapkan atau tidak, terlepas dari apakah etis atau tidak, baik atau buruk.

Bab pertama dalam buku *Il Principe*, Machiavelli membandingkan pemerintahan Turki dan Prancis sebagai modelnya. Menurutnya, pemerintahan yang efektif dan efisien adalah pemerintahan Turki yang pada waktu itu dikepalai oleh Ottoman Turks. Machiavelli mengatakan demikian karena yang benar-benar memegang kekuasaan di negeri itu hanya satu orang dan yang lainnya berperan sebagai pelayan. Dengan demikian, jenis pemerintahan seperti ini akan sangat sulit ditaklukkan, meski jika berhasil ditaklukkan akan sangat sulit direbut kembali.

Berbeda dengan jenis pemerintahan ala Prancis yang meski secara administratif

dikuasai oleh satu raja (pada saat itu Prancis masih menggunakan sistem monarki dan revolusi Prancis yang melahirkan sistem Republik belum terjadi) tapi pada kenyataannya dikelilingi pula oleh banyak bangsawan yang masing-masing punya kewibawaan dan dicintai oleh rakyatnya. Pemerintahan jenis ini sangat rentan intrik karena pusat pemerintahan tak bisa dikontrol oleh satu orang mengingat banyaknya orang-orang kuat yang juga dicintai rakyatnya. Oleh karena itu, terdapat banyak kepentingan di dalamnya, terutama dari para bangsawan yang masing-masing mempunyai dukungan kuat.

Dalam bukunya, Machiavelli banyak memberikan nasihat tentang keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang pangeran dan hal-hal yang merusak reputasinya demi mempertahankan kedudukannya. Permasalahan ini yang sesungguhnya menjadi perhatian utama Machiavelli dalam strategi menjalankan pemerintah yang efektif.

“Harus diingat bahwa manusia harus dicintai atau dihancurkan; mereka akan menuntut balas dendam atas luka ringan mereka, namun mereka tidak akan dapat melakukan hal serupa apabila mereka terluka parah. Oleh karena itu, luka yang kita sebabkan haruslah sebesar-besarnya sehingga kita tidak harus takut akan balasan mereka.” (Il Principe hal. 26)

Kondisi tersebut membuat posisi seorang pangeran berada di antara dua sifat, ditakuti atau dicintai. Machiavelli dengan tegas memberikan pernyataan di dalam bukunya:

“Yang terbaik bagi seorang pemimpin ialah bila ia bisa menciptakan rasa cinta sekaligus rasa takut. Tapi, karena sulitnya mempertahankan kedua hal tersebut pada saat yang sama, akan lebih aman kalau ia ditakuti, bila ia harus memilih antara keduanya.” (Il Principe hal. 118)

Menurut Machiavelli, pilihan yang diberikannya kembali lagi pada pribadi sang pangeran itu sendiri, cara sang pangeran berperilaku itulah yang mencerminkan kualitas dirinya.

Sebagai seorang politikus sekaligus mantan praktisi pemerintahan, Machiavelli telah banyak melahirkan perubahan-perubahan, baik melalui pemikirannya maupun kerja praktisnya. Buku *Il Principe* yang menjadi karya monumental Machiavelli merupakan lambang revolusi pandangan filsafatnya yang bertitik tolak pada realitas kehidupan politik dalam konteks kepangeranan di wilayah Toscana, Italia. Hal inilah yang membedakan pemikirannya dengan para pendahulunya, seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles yang bertitik tolak dari apa yang ideal. Beberapa pandangan Machiavelli terkait visinya tentang politik dan kekuasaan dapat kita ringkas menjadi beberapa poin penting yang bisa kita kaji lebih dalam.

Realitas Politik

Machiavelli menangkap dan memahami realitas politik bertolak dari rangkaian aksi bangsa-bangsa yang diwarnai dengan kepentingan masing-masing bangsa. Interaksi hubungan internasional membawa Machiavelli ke pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia menurut pengalamannya. Dalam konteks hubungan internasional yang saling memanipulasi untuk tujuan nasional masing-masing bangsa, maka wajah realitas politik dapat ditemukan terutama pada profil-profil para pemimpin bangsa pada waktu itu dengan pola manajemen kekuasaan yang diterapkan oleh masing-masing pangeran.

Interaksi hubungan internasional yang menjadi bagian dari realitas politik harus dipahami oleh para pangeran dalam perspektif sejarah. Kepentingan

yang paling utama di balik hubungan internasional adalah kepentingan ekonomi masing-masing negara. Aspek hubungan internasional sebagai bagian realitas politik merupakan tren pertama dalam tulisan Machiavelli. Sedangkan tren kedua bertolak dari kondisi riil tingkah laku politik anggota masyarakat masing-masing negara yang telah diamati oleh Machiavelli.

Kondisi kehidupan politik pada masa-masa ditandai oleh adanya semacam anarki kekuasaan (kondisi dimana rakyat tidak mengakui sepenuhnya kepemimpinan sang Pangeran dan golongan elite juga saling bertarung merebut kekuasaan) dan adanya kemerosotan moral dalam hubungan dengan pemerintahan suatu negara (perebutan kekuasaan oleh beberapa rezim seperti pengalaman kekuasaan selama Machiavelli hidup di negara Florence). Machiavelli melihat praktik politik yang nyata dalam sebuah negara pada tingkah laku pangeran dalam merebut kekuasaan dari rezim lama dan kalau diperlukan menggunakan kekerasan dan kekuatan untuk mempertahankan kekuasaan.

Melihat perjalanan seorang pangeran dalam berkuasa tidak selalu berjalan mulus dan minim pergolakan, maka para pangeran sebaiknya tidak menenggelamkan dirinya dalam mewujudkan cita-cita moral dan religious, melainkan pangeran harus menjadi lihai dan secara terencana memanfaatkan keterbatasan-keterbatasan kodrat manusia yang pada dasarnya egoistis.

Seluruh daya dan usaha harus dimanfaatkan secara efisien dan efektif; memanfaatkan legalitas konstitusional untuk melancarkan aksi-aksi politik, serta memanfaatkan bonafiditas lembaga-lembaga agama untuk membangun "*opini public*" bahwa pangeran adalah pendukung moralitas, untuk mendapat dukungan rakyat.

Masyarakat juga perlu diberikan hiburan dengan berbagai pertunjukan kesenian dan kegiatan olahraga.

Jika kondisi negara bergejolak disebabkan munculnya kubu oposisi yang berusaha merongrong kekuasaan sang Pangeran, maka sang pangeran dapat memberlakukan status darurat perang dan hukum-hukum peperangan. Dari penjabaran tentang realitas politik Machiavelli tren kedua, sebenarnya ia ingin menunjukkan suatu inti dari sebuah permainan politik dalam negeri (semacam postulat fundamental dari kehidupan politik), yakni bahwa rakyat mudah sekali dibohongi dan dimanipulasi dukungannya lewat pencitraan sang pangeran secara menarik dan persuasive. Rakyat hanya membutuhkan ilusi-ilusi yang kuat dan perlu diyakinkan dengan apa yang mereka lihat dan saksikan secara langsung.

Dari penjelasan di atas sampailah kita pada suatu kesimpulan bahwa lewat tulisan-tulisan Machiavelli yang terangkum dalam *Il Principe*, diperlihatkan pilihan utama profesi Machiavelli, yakni seorang politikus praktis yang berminat pada tindakan-tindakan nyata dengan pedoman operasional yang langsung bisa diterapkan secara spontan karena *sense of urgency* (desakan keadaan) memaksa politikus untuk memperhatikan dan mengutamakan tindakan-tindakan yang dipandang menjadi prioritas. Dalam bukunya kita disuguhkan dengan pemaparan atas tujuan-tujuan jangka pendek praktik politik serta saran-saran konkret tentang langkah-langkah nyata yang harus diambil oleh pangeran.

Politik dan Moralitas

Filsafat politik Machiavelli bertolak dari desakan keadaan dan tuntutan situasi kekacauan sehingga menimbulkan kemungkinan besar suatu ketidakstabilan

kekuasaan, tujuan utama berpolitik bagi pangeran adalah mengamankan kekuasaan yang ada pada tangannya. Machiavelli membatasi perhatian pada cara perebutan dan mempertahankan kekuasaan. Machiavelli mengulas masalah praktis dengan sinisme moral yang keras, yang diutamakan dalam persoalan kekuasaan bukanlah soal legitimasi moral.

Akan tetapi bagaimana kekuasaan yang tidak stabil menjadi stabil dan lestari. Machiavelli secara tegas memisahkan politik dan moralitas. Baginya politik dan moralitas adalah dua sisi yang terpisah dan tidak ada kaitannya antara satu dengan yang lain. Dalam berpolitik tidak ada tempat untuk membicarakan moralitas.

Pemisahan antara politik dan moralitas didasarkan pada perbedaan antara keduanya. Moralitas berbicara tentang sesuatu kemungkinan yang diharapkan atau dicita-citakan, sedangkan permasalahan politik atau hal-hal yang berhubungan dengan ketatanegaraan adalah suatu realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia secara nyata.

Politik tidak memperhatikan masalah moralitas, tujuan politik jauh lebih nyata dari tujuan moral dan negara harus mewujudkan tujuan nyatanya.

Kehidupan politik tidak mengenal adanya nilai etis, sehingga seorang pangeran dapat melanggar perjanjian yang ia buat baik kepada rakyat atau kepada negara-negara tetangganya. Walaupun Machiavelli memiliki sinisme terhadap moralitas bukan berarti ia hendak menempatkan moral atau etika lebih rendah atau tidak dibutuhkan oleh manusia, Machiavelli justru menempatkan keduanya menjadi independen dan tidak saling bergantung satu sama lain. Machiavelli juga berpendapat bahwa tindakan para pangeran yang bersifat amoral, licik dan jahat hanya dibenar-

kan jika negara dalam keadaan darurat. Selebihnya pangeran tidak boleh melakukan tindakan atau perbuatan kejahatan.

Angkatan Bersenjata dan Patriotisme

Pemerintahan yang menginginkan kekuasaannya stabil haruslah membangun pondasi yang kuat. Pondasi atau dasar stabilitas kekuasaan ada hukum yang baik dan angkatan bersenjata yang baik pula. Akan tetapi Machiavelli lebih menekankan membentuk angkatan bersenjata yang solid terlebih dahulu, karena angkatan bersenjata yang baik akan menjamin berjalannya hukum yang sudah ditetapkan. Sebuah pemerintahan mutlak harus memiliki angkatan bersenjata yang baik untuk menjamin keberlangsungan kemerdekaan negaranya. Militer yang baik dan terorganisir menjamin keefektifan perjuangan negara. Karena yang menjadi tumpuan perjuangan politik terletak pada senjata dan senjata merupakan sesuatu yang suci dalam perjuangan politik.

Untuk menjaga stabilitas negara dari serangan musuh atau pemberontakan yang mengancam pertahanan dan keamanan suatu negara, maka sang pangeran bisa menggunakan jasa dari tentara asing atau tentara bayaran. akan tetapi Machiavelli berpendapat bahwa pemanfaatan tentara bayaran atau tentara asing sangat tidak efektif dan membahayakan eksistensi suatu negara. Stabilitas politik tidak akan tercapai jika masalah keamanan diserahkan kepada pihak luar. Machiavelli mengusulkan dibentuknya organisasi militer secara baru. Pembaharuan yang dimaksud disini adalah penempatan posisi pemimpin-pemimpin militer beserta para stafnya.

Orang-orang yang ditunjuk untuk menjadi pucuk pimpinan atau memiliki jabatan strategis dalam satuan militer haruslah orang pilihan dari rakyatnya sendiri. Kemudian salah satu dari pili-

han rakyat ditunjuk oleh pangeran untuk menjadi panglimanya. Kekuasaan seorang panglima militer harus dibatasi dengan undang-undang agar tidak sampai menyalahgunakan kuasanya dan menyimpang dari kehendak sang pangeran.

Sebagai mantan penasihat raja dibidang pertahanan dan keamanan negara Florence, Machiavelli memperkenalkan suatu konsep baru di dunia kemiliteran.

Ia menyarankan kepada sang pangeran yang ingin mempertahankan kekuasaannya dengan membentuk lembaga kemiliteran yang berkuasa dan memiliki kedisiplinan. Karena poin tersebut merupakan syarat mutlak untuk memelihara kemerdekaan suatu negara. Selain lembaga kemiliteran, Machiavelli juga memperkenalkan konsep wajib militer bagi seluruh warga negara dalam situasi darurat perang. Menurutnya, wajib militer untuk warga negara sendiri lebih efektif dan efisien daripada harus menyewa tentara bayaran. Karena tentara yang berasal dari rakyat akan bertempur sampai akhir untuk mempertahankan tanah airnya.

Agama dimata Machiavelli

Mendiskusikan pemikiran Machiavelli tentu tidak bisa dilepaskan dari dinamika zaman yang mempengaruhinya pada saat itu. Machiavelli hidup pada zaman dimana negara tunduk pada dominasi kekuasaan gereja Katolik. Semua sendi kehidupan masyarakat dipertautkan dengan Tuhan. Masyarakat harus tunduk pada gereja karena dianggap wakil Tuhan di bumi. Akan tetapi doktrin seperti ini mulai mengalami krisis ketika manusia sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang bebas. Awal kesadaran inilah yang kemudian kita kenal dengan zaman pencerahan atau Renaissance.

Machiavelli adalah salah satu tokoh pada zaman Renaissance yang menen-

tang dominasi agama. Sebagai seorang tokoh humanis sejati, Machiavelli mencoba menoleh ke masa silam untuk melihat ke masa depan. Ia mempelajari dan mengagumi sejarah serta karya manusia, termasuk agama pada zaman Romawi Kuno. Pelajaran yang bisa diambil dari masa Kekaisaran Romawi adalah bagaimana peran agama Romawi Kuno dalam mengendalikan kehidupan masyarakat dan membentuk sikap patriotisme bagi pasukan tentara Romawi.

Machiavelli mencoba belajar dari masa lalu dan hendak melakukan suatu reformasi dalam bidang religious untuk masyarakat Italia pada saat itu, yang menurut Machiavelli merupakan suatu bangsa yang sedang mengalami kemerosotan moral dan berada diambang kehancuran.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral adalah skandal-skandal moral yang dilakukan oleh para pemuka agama yang memberikan teladan jelek, sehingga menimbulkan kekacauan dalam kehidupan beragama. Faktor berikutnya adalah kekeliruan interpretasi tentang semangat dan penghayatan kekristenan. Doktrin agama Kristen yang ditafsirkan sebagai agama bagi manusia yang lembut dan rendah hati serta cinta akan pengorbanan adalah penafsiran yang keliru. Perlunya reformasi dibidang keagamaan adalah untuk membangkitkan sikap patriotisme masyarakat untuk menyelamatkan mereka dari dekadensi moral.

Menurut Machiavelli dalam *Il Principe*, untuk mempertahankan kekuasaan negara, agama harus tunduk pada negara. Hal yang harus diutamakan oleh pangeran dalam agama bukanlah ajaran cinta kasih dan belas kasihan, akan tetapi sejauh mana agama itu bermanfaat bagi kepentingan politik dan kekuasaan, maka agama terse-

but harus dipertahankan dan didukung. Sebab, di dalam dunia politik hanya orang kuat yang dapat bertahan. Sedangkan mereka yang tak berdaya mencari hiburan dalam bidang spiritual.

Penutup

Il Principe dapat dikatakan karya terbesar Niccolo Machiavelli yang membahas filsafat politik. Melalui tulisannya Machiavelli menguraikan cara-cara mempertahankan kekuasaan yang harus dilakukan oleh seorang pangeran walaupun dengan cara licik, mengabaikan moralitas dan menggunakan kekejaman. Hadirnya *Il Principe* disebut-sebut memiliki kontribusi yang besar dalam proses perubahan dunia seperti yang dapat kita saksikan sekarang, terutama dalam bidang politik. Pemikiran politik Machiavelli menjadi *blue print* atas gagasan para diktator sehingga karyanya banyak dicari dan dipelajari oleh orang yang tertarik pada dunia politik

dan kekuasaan. Pemikirannya juga banyak mengilhami para pemimpin dunia yang terkenal akan kediktatorannya, sebut saja Napoleon Bonaparte, Benito Mussolini, Adolf Hitler dan Lenin yang menerapkan pemikiran politik dan kekuasaan Machiavelli dengan cermat.

Nama Machiavelli dikonotasikan untuk menggambarkan suatu tindakan atau praktik politik yang licik dan keji. Atau bahasa yang mudah dipahami adalah tindakan menghalalkan segala cara. Akan tetapi pemikiran yang dilahirkan Machiavelli berangkat dari realitas politik yang ia alami sendiri dalam fase kehidupannya. Tak heran jika pemikirannya mampu menembus tiga dimensi waktu, masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Terlepas dari kontroversi pemikiran Machiavelli tentang politik dan kekuasaan, banyak gagasannya yang dipakai dalam dunia modern sekarang ini, baik di bidang pertahanan dan keamanan maupun politik dan ketatanegaraan.

